

Pengaruh Modal Usaha Tenaga Kerja dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Pelaku UMKM Sektor Kuliner Di Kabupaten Solok

Rizki Ramadhan¹, Jean Elikal Marna²

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang¹²

*Corresponding author, e-mail: officialrizki19@gmail.com

ARTICLE INFO

Received 05 Agustus 2025

Accepted 30 Oktober 2025

Published 31 Oktober 2025

Keywords: business capital, labor, education, income

DOI:

<https://doi.org/10.24036/ecogen.v8.i3.2>

ABSTRACT

Over the last four years, the steady decline of culinary MSMEs in Solok Regency has sparked concerns about the sector's survival. This study explores how business capital, workforce, and educational background influence the income of restaurant-based MSMEs. Using a descriptive quantitative approach with purposive sampling, 40 respondents were drawn from 67 enterprises operating for more than three years. Data were collected through questionnaires and analyzed with SPSS 24, applying descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression, and hypothesis testing. Findings reveal that capital ($\beta = 0.276$; $t = 1.744$; $p < 0.090$), labor ($\beta = 0.075$; $t = 0.471$; $p = 0.641$), and education ($\beta = 0.125$; $t = 0.788$; $p = 0.436$) all show a positive but insignificant impact on income. Collectively, the three variables account for only 2.2% of income variation ($R^2 = 0.22$), suggesting that these internal factors are not the primary drivers of revenue growth among restaurant MSMEs in Solok Regency.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

PENDAHULUAN

UMKM di Indonesia dipandang sebagai pilar penting pembangunan ekonomi karena menjadi penopang utama sistem ekonomi berbasis kerakyatan. Keberadaannya tidak hanya membantu menekan kesenjangan pendapatan antar pelaku usaha, tetapi juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Penguatan UMKM diharapkan mampu memperluas struktur ekonomi, mempercepat perubahan sektor, serta meningkatkan kemandirian ekonomi daerah maupun nasional (Kurniawan, 2011). Rosenfeld (2002) menekankan bahwa usaha kecil adalah penggerak vital pembangunan bangsa. Karena itu, pengembangan UMKM diarahkan hingga menjangkau desa-desa demi mewujudkan distribusi ekonomi yang lebih merata.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008, peran UMKM sangat krusial dalam menciptakan perekonomian nasional yang stabil, tumbuh, dan merata. Pengembangannya ditujukan untuk

membentuk usaha yang tangguh, mandiri, serta memperbesar kontribusinya pada pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, distribusi pendapatan, pertumbuhan ekonomi, hingga pengurangan kemiskinan. Melalui aktivitasnya, UMKM menjadi penggerak ekonomi lokal, khususnya dalam penyediaan modal, peluang kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten Solok terletak di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia, dengan wilayah terbagi menjadi 14 kecamatan, 74 nagari, dan 403 jorong (Dinas Pariwisata dan kebudayaan kabupaten Solok, 2022). Kabupaten ini memiliki kekayaan geografis dan budaya yang beragam, dengan lanskap alam yang indah dan warisan budaya yang beraneka ragam. Keberagaman tersebut tercermin dari banyaknya jumlah kecamatan, nagari, dan jorong, yang mencerminkan kompleksitas dalam struktur pemerintahan dan masyarakat setempat. Kabupaten Solok dipenuhi oleh UMKM dinamis, terutama di sektor kuliner, menandakan peluang luas untuk mengembangkan ekonomi kreatif dan ragam kuliner khas di tiap desa, yang mendukung kemajuan usaha mikro hingga menengah. Keberadaan UMKM di Kabupaten Solok diyakini memiliki peran strategis dalam meningkatkan perekonomian masyarakat serta menjadi pilar ketahanan ekonomi yang mampu beradaptasi terhadap berbagai situasi guna mencapai kesejahteraan bersama.

Modal merupakan komponen penting yang harus dimiliki sebelum memulai kegiatan bisnis. Pentingnya modal dalam meningkatkan pendapatan UMKM terletak pada fungsinya sebagai dasar untuk membangun dan mengembangkan usaha, tetapi seringkali menjadi hambatan bagi pelaku UMKM. Modal merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh sarana produksi serta bahan baku dalam kegiatan usaha. Menurut pandangan klasik, perekonomian akan berkembang bila mekanismenya diserahkan pada pasar (Sukirno, 2013). Sumber modal bisa berasal dari dana pribadi maupun eksternal, misalnya pinjaman bank, meski akses ke pinjaman kerap terkendala syarat yang ketat (Bambang, 2010:18). Pada dasarnya, modal mencakup hasil karya manusia berupa barang yang dimanfaatkan kembali untuk menghasilkan produk dan layanan.

Produksi, menurut Adam Smith, bertumpu pada modal dan tenaga kerja. Produktivitas buruh dapat terdorong lewat pemanfaatan modal yang tepat, sementara keterampilan pekerja mampu mengoptimalkan fungsi modal. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan bangsa lahir dari harmoni keduanya. Di Indonesia, UMKM menyimpan potensi besar untuk mendorong ekonomi yang lebih efisien dan kompetitif. Perkembangan usaha kecil dan menengah kini merata di berbagai daerah di tanah air, dan Sumatera Barat adalah salah satunya. Populasi UMKM di Sumatera Barat menempati posisi tertinggi di nusantara (Bank Indonesia, 2023). Kehadiran UMKM di Sumatera Barat telah menyerap banyak tenaga kerja dan mendominasi kegiatan ekonomi masyarakat khususnya Kabupaten Solok. Perkembangan kuantitas UMKM di Kabupaten Solok dapat diamati melalui tabel berikut,

Tabel 1. Perkembangan Jumlah UMKM di Kabupaten Solok

| Tahun | Jumlah UMKM | Tenaga Kerja | Pendapatan |
|-------|-------------|--------------|-------------------|
| 2022 | 5.355 | 10.172 | 1.596.035.827.000 |

| | | | |
|------|-------|-------|-----------------|
| 2023 | 4.159 | 8.138 | 741.111.974.000 |
|------|-------|-------|-----------------|

Sumber: Data Diolah 2025

Pada tahun 2022, jumlah UMKM di Kabupaten Solok 5.355 unit, dan tenaga kerja 10.172 orang, namun pendapatan UMKM Rp1,59 triliun. Pada 2023, terjadi penurunan tajam pada semua aspek: UMKM turun 22,33% menjadi 4.159 unit, tenaga kerja berkurang 19,99% menjadi 8.138 orang, dan pendapatan menurun 53,55% menjadi Rp741 miliar. Data ini menunjukkan tren penurunan jumlah UMKM dan tenaga kerja yang berlanjut, dengan penurunan pendapatan yang signifikan pada 2023, mengindikasikan tantangan serius bagi keberlangsungan UMKM di Kabupaten Solok.

Tabel 2. Jumlah UMKM Sektor kuliner Kabupaten Solok Tahun 2021-2023

| Tahun | Jumlah UMKM |
|-------|-------------|
| 2021 | 89 |
| 2022 | 67 |
| 2023 | 67 |

Sumber: Data Diolah 2025

Pada tahun 2021, ada 89 unit UMKM sektor kuliner di Kabupaten Solok, menurut data Tabel 2. Namun, pada tahun 2022 dan 2023, jumlah tersebut turun menjadi 67 unit usaha, atau penurunan sebesar 24,72%. Penurunan ini menunjukkan bahwa sektor ini belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Tabel 1 menunjukkan bahwa pendapatan UMKM secara umum mengalami fluktuasi dan penurunan pada tahun terakhir, yang menunjukkan bahwa kondisi ini mungkin berkaitan dengan pendapatan yang diterima oleh UMKM.

UMKM sektor kuliner di Kabupaten Solok menghadapi tantangan dalam mempertahankan usahanya, yang terkait dengan dinamika pendapatan. Menguatkan posisi kompetitif serta menjaga keberlangsungan usaha UMKM, diperlukan pendekatan yang efisien. Pendapatan perusahaan merupakan hasil dari aktivitas utama, terutama penjualan produk atau jasa, yang memerlukan perencanaan dan pengelolaan usaha yang baik agar optimal (Mekari, 2024). Peningkatan pendapatan menjadi faktor penting dalam memenuhi kebutuhan modal usaha, karena bertambahnya pendapatan yang diiringi dengan peningkatan kebutuhan dana untuk mendukung proses produksi dan pengembangan usaha.

Dengan meningkatnya pendapatan, perusahaan memerlukan modal usaha yang memadai untuk menunjang produksi. Modal usaha, sebagai aset yang mendukung proses produksi, berperan penting dalam memperbesar kapasitas dan efisiensi operasional. Tenaga kerja, selain modal, menjadi elemen penting yang menentukan pendapatan, sebab baik jumlah maupun kualitasnya berperan langsung dalam mendorong produktivitas serta hasil produksi perusahaan (RIPAH, 2020). Dengan kata lain, pendapatan usaha sangat dipengaruhi oleh modal dan tenaga kerja sebagai faktor utama (Rosyidi, 2009). Besar dana yang diinvestasikan dan jumlah pekerja yang terlibat berperan penting dalam menentukan pendapatan perusahaan.

Riset yang dilakukan Ryanto (2001) menyatakan peningkatan modal perusahaan berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan. Penelitian Hasanah (2020) menunjukkan bahwa permodalan memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap peningkatan pendapatan UMKM. Namun, Gonibala (2019) berpendapat berbeda, menyatakan bahwa modal

yang besar tidak selalu meningkatkan pendapatan, karena kelebihan stok tanpa minat pelanggan dapat menurunkan kualitas produk, menaikkan harga, dan menyebabkan kerugian.

Menurut Susilowati (2016), Sumber daya manusia adalah elemen kedua yang menentukan pendapatan UMKM; penambahan tenaga kerja memberikan efek positif nyata pada produksi, sehingga jumlah pekerja yang lebih banyak meningkatkan output dan pendapatan. Tenaga kerja dianggap aset krusial dalam pengembangan produk dan layanan berkualitas di usaha kecil dan menengah, mendukung kemajuan ekonomi serta proses produksi industri. Industri mikro dan kecil umumnya mempekerjakan satu hingga sembilan orang.

Penelitian Arniyasa dan Karmini (2023) menekankan bahwa tenaga kerja berperan besar dalam meningkatkan pendapatan UMKM. Hasil ini sejalan dengan Susilowati (2016) yang membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan tenaga kerja terhadap produksi dan pendapatan, di mana penambahan tenaga kerja mendorong kenaikan produksi sekaligus pendapatan. Sebaliknya, temuan Liswatin (2022) berbeda karena menyatakan jumlah tenaga kerja tidak memberikan dampak berarti terhadap pendapatan, baik ketika jumlahnya banyak maupun sedikit.

Jenjang pendidikan menjadi variabel penting yang memengaruhi penghasilan. Penanaman modal pada sumber daya manusia, khususnya lewat pendidikan, berkontribusi pada akselerasi perkembangan ekonomi. Karena manfaatnya biasanya baru terlihat setelah sekitar sepuluh tahun, investasi ini dianggap sebagai investasi jangka panjang (Atmanti, 2005). Simanjuntak (2001:70) Hubungan antara pendidikan dan pendapatan digambarkan melalui asumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin meningkat pula produktivitas kerja, yang pada gilirannya berdampak pada besarnya pendapatan. Saraswati (2008) juga menegaskan bahwa pendidikan berkontribusi signifikan, baik secara menyeluruh maupun parsial, terhadap penghasilan karyawan.

Sektor kuliner di Kabupaten Solok merupakan salah satu penyumbang pertumbuhan ekonomi daerah yang signifikan, namun, masih banyak pelaku UMKM menghadapi kendala dalam meningkatkan pendapatan akibat keterbatasan modal usaha, jumlah dan keterampilan tenaga kerja, serta tingkat pendidikan pelaku usaha yang bervariasi. Mengingat peran ketika faktor tersebut sangat menentukan keberlangsungan UMKM, Studi ini krusial untuk menilai pengaruh modal, tenaga kerja, dan pendidikan terhadap pendapatan UMKM kuliner di Kabupaten Solok, sekaligus menjadi pijakan dalam merumuskan kebijakan serta strategi pengembangan usaha yang lebih tepat sasaran

Hingga kini belum ada riset yang secara khusus menelaah dampak bersama modal usaha, tenaga kerja, dan pendidikan terhadap pendapatan UMKM kuliner di Kabupaten Solok, meskipun sektor ini mengalami penurunan jumlah usaha serta pendapatan dalam empat tahun terakhir. Karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap pendapatan pelaku UMKM kuliner, dengan tujuan memperkaya pemahaman mengenai aspek-aspek yang dapat mendorong peningkatan penghasilan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif. Kajian difokuskan pada pengaruh modal, jumlah tenaga kerja, serta tingkat pendidikan terhadap pendapatan UMKM kuliner di Kabupaten Solok. Sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling dari 67 populasi pelaku usaha, sehingga diperoleh 40 responden. Objek penelitian adalah rumah makan di Kabupaten Solok, dengan pengolahan data melalui SPSS 24 menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Adapun definisi operasional variabel ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional

| No | Variabel | Indikator | Sumber | Skala |
|----|--------------------------------|---|--------------------------|--------|
| 1 | Pendapatan (Y) | 1. penghasilan memadai 2. penghasilan bertambah 3. penghasilan pantas | Theodorus (1986) | Likert |
| 2 | Modal Usaha (X ₁) | 1. Modal mudah diperoleh 2. Modal efektif 3. Besar modal | Bambang Ryanto (2001:17) | Likert |
| 3 | Tenaga Kerja (X ₂) | 1. Jumlah pekerja siap 2. Mutu keterampilan 3. Gender 4. Bayaran pekerja | Masyhuri, (2007) | Likert |
| 4 | Pendidikan (X ₃) | 1. tingkatan belajar 2. relevansi bidang 3. kemahiran | Tirtarahardja (2005:53) | Likert |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Riset ini bertujuan menelaah pengaruh modal, tenaga kerja, dan pendidikan terhadap pendapatan UMKM kuliner di Kabupaten Solok. Sebelum penerapan regresi linear berganda, dilakukan uji asumsi klasik. Hasil Kolmogorov-Smirnov menegaskan data berdistribusi normal (Asymp. Sig. 0,200). Tidak ada gejala multikolinearitas karena VIF modal 1,000, tenaga kerja 1,001, dan pendidikan 1,001, semuanya jauh di bawah angka 10. Uji heteroskedastisitas pun menunjukkan hasil negatif, dengan signifikansi tiap variabel lebih dari 0,05. Setelah itu, analisis regresi linear berganda dijalankan

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Model | Coefficients ^a | | Standardized Coefficients | | |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | Unstandardized Coefficients | | Beta | t | Sig. |
| | B | Std. Error | | | |
| Constant | 19.834 | 9.692 | | 2.046 | .048 |
| Modal Usaha | .276 | .158 | .276 | 1.744 | .090 |
| Tenaga Kerja | .074 | .157 | .075 | .471 | .641 |
| Pendidikan | .126 | .160 | .125 | .788 | .436 |

a. Dependent variable : Pendapatan

Merujuk pada Tabel 3, persamaan regresi linear berganda yang ditemukan dalam studi ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 19,834 + 0,276 X_1 + 0,074 X_2 + 0,126 X_3 + e$$

1. Nilai konstanta 19,834 mengartikan bahwa meski modal, tenaga kerja, dan pendidikan nol, pendapatan tetap berada di angka 19,834.
2. Koefisien modal usaha 0,276 menegaskan bahwa setiap tambahan satu unit modal akan menaikkan pendapatan 0,276 dengan faktor lain tidak berubah.
3. Nilai koefisien tenaga kerja 0,074 menunjukkan penambahan satu tenaga kerja berdampak pada kenaikan pendapatan 0,074, dengan variabel lain tetap.
4. Koefisien pendidikan 0,126 menandakan bahwa peningkatan satu tingkat pendidikan memberi tambahan pendapatan 0,126, sementara faktor lain konstan.

Analisis t dimanfaatkan Untuk menelaah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, hasil uji t yang tercantum pada Tabel 3 memberikan penjelasan:

1. Hasil Uji Hipotesis 2

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel modal usaha memiliki nilai sig. 0,090 lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis nol dinyatakan diterima.

2. Hasil Uji Hipotesis 3

Berdasarkan Tabel 3, variabel tenaga kerja menunjukkan nilai signifikansi 0,641 (>0,05) serta t hitung 0,471 (< t tabel 2,028), sehingga H0 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan, namun pengaruh tersebut tidak signifikan.

3. Hasil Uji Hipotesis 4

Mengacu pada Tabel 3, variabel pendidikan memiliki nilai sig. 0,436 > 0,05 dengan t hitung 0,788 < t tabel 2,028. Dengan demikian, H4 ditolak, yang berarti pendidikan memberi pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan UMKM kuliner di Kabupaten Solok.

Tabel 3. Hasil Uji F

| Model | ANOVA ^a | | | | |
|------------|--------------------|----|-------------|-------|-------------------|
| | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Regression | 55.326 | 3 | 18.442 | 1.288 | .293 ^b |
| Residual | 515.449 | 36 | 14.318 | | |
| Total | 570.775 | 39 | | | |

a. Dependent Variable: Pendapatan

b. Predictors: (Contant), Pendidikan, Tenaga Kerja, Modal Usaha

Tabel 4 menunjukkan bahwa modal usaha, tenaga kerja, dan pendidikan secara bersama-sama tidak memengaruhi pendapatan secara signifikan, ditandai nilai signifikansi yang lebih dari 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji R

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|---|----------|-------------------|----------------------------|
| | | | | |

| | | | | |
|---|-------------------|------|------|---------|
| 1 | .311 ^a | .097 | .022 | 3.78392 |
|---|-------------------|------|------|---------|

Berdasarkan tabel, nilai Adjusted R Square 0,022 mengindikasikan bahwa hanya 2,2% variasi pendapatan dijelaskan oleh modal usaha, tenaga kerja, dan pendidikan, sedangkan 97,8% dipengaruhi faktor lain di luar model.

Pembahasan

Pengaruh Modal Usaha Tenaga Kerja dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Pelaku UMKM Sektor Kuliner di Kabupaten Solok

Hasil uji F dengan nilai signifikansi $0,293 > 0,05$ menegaskan bahwa modal usaha, tenaga kerja, dan pendidikan bersama-sama berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan UMKM rumah makan/restoran di Kabupaten Solok. Temuan ini memperlihatkan bahwa faktor-faktor lain yang lebih dominan memengaruhi pendapatan UMKM rumah makan di Kabupaten Solok kemungkinan berasal dari luar model penelitian, seperti strategi pemasaran, lokasi usaha, inovasi menu, kualitas pelayanan, hingga daya beli masyarakat.

Letak Kabupaten Solok yang tidak termasuk destinasi wisata utama di Sumatera Barat juga memengaruhi jumlah konsumen yang terbatas. Berbeda dengan Bukittinggi atau Padang yang ramai wisatawan dan memiliki budaya wisata kuliner, Kabupaten Solok lebih dikenal sebagai daerah agraris sehingga rumah makan tidak menjadi tujuan utama konsumsi. Faktor ini turut menjelaskan mengapa variabel-variabel internal seperti modal, tenaga kerja, dan pendidikan tidak cukup kuat menjelaskan pendapatan.

Hasil ini bertolak belakang dengan Nasution (2020) yang menemukan strategi pemasaran dan inovasi produk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM makanan di Medan (R^2 65%). Begitu pula Putri (2020) dengan R^2 62% pada UMKM kuliner di Padang, di mana modal dan tenaga kerja berperan besar pada pasar perkotaan. Dengan demikian, temuan penelitian ini mencerminkan kondisi berbeda di Kabupaten Solok, faktor eksternal seperti lokasi, budaya konsumsi masyarakat, dan keterkaitan dengan sektor pariwisata lebih berperan daripada faktor internal yang diteliti.

Pengaruh Modal Usaha Terhadap Pendapatan Pelaku UMKM Sektor Kuliner di Kabupaten Solok

Uji hipotesis memperlihatkan modal usaha tidak pengaruh signifikan dengan nilai $0,090 > 0,05$, menandakan meskipun modal usaha berarah positif, peningkatan modal tidak secara nyata berdampak pada peningkatan pendapatan. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh karakteristik UMKM di Kabupaten Solok yang sebagian besar berskala mikro dengan manajemen keuangan yang masih sederhana. Tambahan modal kerap dialokasikan sekadar untuk menutup kebutuhan operasional harian, seperti belanja bahan baku dan biaya sewa tempat, dan gaji karyawan, bukan untuk investasi jangka panjang seperti inovasi menu, perluasan jaringan pemasaran, atau perbaikan fasilitas usaha yang bisa berdampak langsung pada peningkatan pendapatan (Suryana, 2013).

Selain itu, letak geografis Kabupaten Solok yang bukan merupakan pusat pariwisata besar di Sumatera Barat juga memengaruhi daya serap pasar. Berbeda dengan kota Padang atau

Bukittinggi yang dikenal sebagai destinasi wisata kuliner, Kabupaten Solok relatif memiliki daya tarik pariwisata yang lebih rendah. Kondisi ini menyebabkan permintaan konsumen tidak sebesar di daerah lain yang lebih ramai wisatawan. Dengan demikian, meskipun modal ditambah, daya serap pasar tetap terbatas sehingga pendapatan tidak banyak berubah. Sejalan dengan Putri (2020), modal terbukti berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM kuliner di Padang (R^2 62%), karena didukung pasar yang lebih luas dari wisatawan dan urbanisasi.

Temuan ini didukung oleh Sidik (2021) yang menunjukkan bahwa pendapatan UMKM tidak dipengaruhi oleh modal usaha. Besar kecilnya jumlah persediaan mampu mempengaruhi efisiensi persediaan dan modal usaha pada saat proses produksi sehingga berpengaruh pada perolehan pendapatan UMKM, namun dengan adanya persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar biaya pemeliharaan, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas sehingga akan memperkecil pendapatan.

Temuan Noviono (2017) juga menunjukkan bahwa modal usaha tidak berpengaruh pada pendapatan, karena kas yang besar hanya meningkatkan likuiditas tanpa memberi keuntungan nyata, bahkan bisa menjadi dana menganggur yang tidak dimanfaatkan oleh UMKM.

Penelitian Fitria (2019) juga menunjukkan bahwa pada UMKM pedagang kecil di Sumatera Barat, modal bukan faktor utama peningkatan pendapatan bila pasar terbatas. Rendahnya kontribusi modal di Solok dipengaruhi pasar lokal yang sempit, minat kuliner yang rendah, serta budaya masyarakat yang lebih memilih makan di rumah.

Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Pelaku UMKM Sektor Kuliner di Kabupaten Solok

Uji t menunjukkan signifikansi $0,641 > 0,05$, artinya tenaga kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan. Pada UMKM rumah makan di Solok, tambahan pekerja justru menaikkan biaya operasional tanpa diikuti peningkatan pendapatan karena skala usaha dan kapasitas konsumen terbatas.

Selain itu, pola usaha rumah makan di Kabupaten Solok masih banyak yang berbasis keluarga, sehingga keberadaan tenaga kerja eksternal sering kali hanya bersifat membantu, bukan sebagai sumber peningkatan produktivitas. Faktor budaya lokal Minangkabau juga berperan, di mana sistem usaha keluarga cukup kuat dan pelaku usaha cenderung lebih mengandalkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja dibanding mempekerjakan orang luar (Tambunan, 2012). Jumlah pekerja formal di sektor rumah makan ternyata masih terbatas, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan tidak begitu menonjol. Kondisi ini sejalan dengan temuan Wafiqotul Luthfiah & Arif Nugroho Rachman (2023) yang menegaskan bahwa tenaga kerja tidak memberikan pengaruh berarti pada pendapatan UMKM. Hasil serupa juga dikemukakan Habriyanto (2021), yang menyimpulkan bahwa faktor tenaga kerja tidak memiliki dampak signifikan terhadap pendapatan pelaku UMKM.

Temuan ini tidak sejalan dengan hasil studi Rahmawati (2021) di Jakarta yang menunjukkan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM kuliner, sebab pasar yang luas dan konsumen yang banyak membuat tambahan pekerja mampu meningkatkan layanan serta produktivitas. Sebaliknya, penelitian ini justru konsisten dengan Mulyani (2018) di Jawa Tengah yang menyimpulkan bahwa jumlah tenaga kerja tidak berdampak nyata pada pendapatan, karena aspek kualitas SDM dan daya beli masyarakat lebih

menentukan dibanding sekadar jumlah tenaga kerja. Dengan demikian, rendahnya kontribusi tenaga kerja pada UMKM rumah makan di Kabupaten Solok dapat dijelaskan oleh keterbatasan pasar, skala usaha kecil, serta kuatnya sistem usaha berbasis keluarga yang membatasi peran tenaga kerja eksternal.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Pendapatan Pelaku UMKM Sektor Kuliner di Kabupaten Solok

Hasil uji hipotesis (t-test) memperoleh nilai signifikansi $0,090 > 0,05$, sehingga pendidikan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan. Artinya, tingkat pendidikan formal pemilik usaha belum secara langsung menentukan keberhasilan dalam peningkatan pendapatan. Pada konteks UMKM rumah makan, faktor yang lebih dominan justru adalah keterampilan praktis, pengalaman berusaha, serta kemampuan membaca selera pasar. Banyak pemilik usaha rumah makan di Solok yang hanya berpendidikan menengah tetapi mampu mengelola usaha berdasarkan pengalaman atau resep turun-temurun dari keluarga.

Selain itu, rendahnya pengaruh pendidikan juga dapat dijelaskan dari sisi budaya lokal. Dalam masyarakat Minangkabau, keahlian memasak dan mengelola usaha rumah makan seringkali diwariskan dalam keluarga secara turun-temurun. Keberhasilan usaha rumah makan tidak banyak ditentukan oleh pendidikan formal, melainkan oleh kemampuan menjaga cita rasa khas dan jaringan sosial yang dimiliki pemilik usaha. Riset Fitria (2019) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak memberikan pengaruh berarti terhadap pendapatan pedagang kecil di Sumatera Barat

Hasil penelitian Hasanah, Kholifah, dan Alamsyah (2020) menegaskan bahwa pendapatan UMKM tidak selalu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, sebab pelaku usaha kerap mengandalkan pembelajaran nonformal dan pengalaman kerja untuk mengelola bisnisnya. Sementara itu, Maheswara, Setiawina, dan Saskara (2016) juga menyatakan bahwa pendidikan tidak berhubungan langsung dengan pendapatan UMKM. Berbeda halnya dengan temuan Hidayati (2020) yang menunjukkan bahwa pendidikan justru memberi pengaruh penting bagi UMKM di Yogyakarta, karena pelaku dengan jenjang pendidikan lebih tinggi umumnya lebih mudah memanfaatkan teknologi dan informasi guna memperkuat strategi pemasaran.

Oleh karena itu, perbedaan temuan riset ini dengan studi lainnya dapat ditelusuri pada faktor konteks lokal. Di Kabupaten Solok, keterampilan praktis, budaya lokal, dan jaringan sosial lebih menentukan dibandingkan tingkat pendidikan formal, sehingga pendidikan tidak berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa: (1) Modal, tenaga kerja, dan pendidikan bersama-sama berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan UMKM kuliner di Kabupaten Solok. Faktor lain seperti strategi pemasaran, lokasi, inovasi menu, kualitas layanan, dan daya beli masyarakat diduga lebih menentukan. (2) Modal usaha cenderung meningkatkan pendapatan, tetapi pengaruhnya tidak nyata. (3) Jumlah tenaga kerja tambahan tidak memberikan dampak berarti terhadap kenaikan pendapatan. (4) Tingkat pendidikan pemilik usaha juga tidak terbukti berhubungan langsung dengan peningkatan pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan upaya bersama antara pemerintah daerah dan

pelaku UMKM. Pemerintah daerah dapat berperan melalui penyediaan akses yang lebih tepat sasaran, pelatihan manajerial dan digitalisasi usaha, penguatan kapasitas tenaga kerja lokal, serta promosi dan kemitraan UMKM. Sementara itu, pelaku UMKM perlu mengoptimalkan pengelolaan modal, meningkatkan kualitas tenaga kerja melalui pelatihan, memperkuat kemampuan diri melalui pendidikan nonformal, serta memanfaatkan teknologi dan inovasi produk. Melalui kolaborasi tersebut, modal, tenaga kerja, dan pendidikan diharapkan tidak sekadar memberi dampak positif, tetapi juga berperan nyata dalam mendorong peningkatan pendapatan UMKM kuliner di Kabupaten Solok.

Studi ini masih terbatas pada wilayah Kabupaten Solok, dengan rentang waktu pengumpulan data yang singkat serta jumlah responden yang relatif sedikit. Karena itu, riset berikutnya dianjurkan memperluas area penelitian, meningkatkan jumlah sampel, memasukkan variabel luar seperti kebijakan pemerintah, dinamika pariwisata, maupun kenaikan harga bahan baku, serta menggunakan pendekatan longitudinal agar perubahan dapat diamati secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Arif N.R & Luthfiah W. (2023). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Harga dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan UMKM Kuliner di Kota Surakarta. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 60-69. <https://doi.org/10.61722/jipm.vli3.23>
- Arniyasa, P. Y. P., & Karmini, N. L. (2023). Pengaruh modal usaha, tenaga kerja, dan penggunaan e-commerce terhadap pendapatan UMKM bidang kuliner di Kota Denpasar. *Public Service and Governance Journal*, 4(2), 138-149.
- Atmanti, H. D. (2005). Pendidikan Sebagai Investasi Sumber Daya Manusia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 124-135.
- Bambang, Habriyanto Kurniawan, David Firmansyah. "Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan UMKM Kerupuk Ikan SPN Kota Jambi," *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, (2021).
- Bambang, Riyanto, 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi Kelima*, Jakarta: BPFE
- Fitria, A. (2019). Pengaruh modal usaha, pendidikan, dan pengalaman terhadap pendapatan pedagang kecil di Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 45-58.
- Gonibala, J. L. (2019). Pengaruh Modal Usaha terhadap Pendapatan UMKM di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(2), 103-111.
- Hasanah, R. L., Kholifah, D. N., & Alamsyah, D. P. (2020). Pengaruh modal, tingkat pendidikan dan teknologi terhadap pendapatan umkm di kabupaten purbalingga. *Kinerja*, 17(2), 305-313.
- Hidayati, L. (2020). Pengaruh pendidikan terhadap pendapatan UMKM di Yogyakarta. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 15(1), 88-99.
- Kurniawan, (2011), *Budaya Percepatan Dan Percepatan Budaya*, Visualita, Vol. 3 No.1, Bandung. Tersedia di <https://ojs.unikom.ac.id> (Diakses: 10 April 2025)
- Liswatin. (2022). Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Jam Kerja dan Jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan Pedagang Toko Pakaian di Kecamatan Unaaha. *Sibatik Jurnal*, 1(11), 2399-2408.

- Maheswara, A. A. N. G., Setiawina, N. D., & Saskara, I. A. N. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan ukm sektor perdagangan di kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 5.12, 12, 4271–4298.
- Mekari. 2024. Analisis Rasio Keuangan Perusahaan (Financial Analysis Ratio). Diakses pada tanggal 2 Juni 2025. <https://www.jurnal.id/id/blog/rumus-rasio-keuangan-untuk-analisis-rasio-keuangan-perusahaan/>
- Mulyani, E. (2018). Pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan UMKM makanan di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Mikro*, 10(3), 112–120.
- Nasution, F. (2020). Pengaruh strategi pemasaran dan inovasi produk terhadap pendapatan UMKM makanan di Medan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 77–89.
- Noviono, H., & Pelitawati, D. (2017). Pengaruh Modal Kerja, Pendidikan Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Sentra Industri Tas Dan Koper Tanggulangin. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>Riyanto, Bambang. (2011).
- Putri, A. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan UMKM kuliner di Padang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), 101–110.
- Rahmawati, N. (2021). Pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan UMKM kuliner di Jakarta. *Jurnal Kewirausahaan*, 9(3), 56–64.
- Ripah, G., & Bisnis, J. (2020). GEMAH RIPAH: Jurnal Bisnis, Volume 02, No. 01, Tahun (2022). 02(01), 73–87.
- Riyanto, B. (2001). *Dasar-Dasar Perusahaan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit.
- Rosenfeld, Stuart. 2002. *A Guide To Cluster Strategies In Less Favoried Regions*. Regional Technology Strategies.
- Rosyidi, S. (2009). *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers (PT RajaGrafindo Persada).
- Saraswati (2014). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan PDRB perkapita di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah*, 1-11.
- Sidik, S. S., & Ilmiah, D. (2021). Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Di Kecamatan Pajangan Bantul. *Margin Eco: Jurnal Ekonomi Dan Perkembangan Bisnis*, 5(2), 34–49. <https://doi.org/10.32764/margin.v5i2.2411>
- Silvanna. (2024). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan UMKM di Taman Vatungguni.
- Simanjuntak, P. J. (2001b). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno, S. (2013). *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Teori, praktik, dan kasus-kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susilowati, S. H. 2016. Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan. *Forum Peneliti AgroEkonomi*, Vo. 34 No. 1, hlm. 35–55.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi Jilid 1*. 11 ed. (Terj.) Agus Dharma. Jakarta : Erlangga.